

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek fundamental di dalam kehidupan manusia yang telah ada bahkan sebelum bahasa terbentuk. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari proses komunikasi dalam berbagai bentuknya. Komunikasi paling mendasar yang bisa dilakukan manusia adalah komunikasi intrapersonal. Kasrah et al., (2024) mengemukakan komunikasi intrapersonal adalah proses internal dimana seorang individu berbicara dengan dirinya sendiri, baik dalam bentuk monolog maupun berbicara dalam hati. Komunikasi intrapersonal berperan penting dalam menciptakan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Komunikasi intrapersonal pada akhirnya akan memengaruhi bagaimana konsep diri seseorang. Ini dibuktikan oleh Kasrah (2023) dalam penelitiannya tentang *"Pengaruh Komunikasi Intrapersonal terhadap Konsep Diri Pemuda Karang Taruna"* dimana terdapat pengaruh positif antara komunikasi intrapersonal dan konsep diri pemuda Karang Taruna. Semakin baik komunikasi intrapersonal yang dilakukan, maka akan semakin positif pula konsep diri yang dimilikinya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berbicara kepada dirinya sendiri akan berdampak pada cara mereka menilai dan memahami diri mereka sendiri.

Konsep diri adalah seluruh persepsi yang individu miliki mengenai dirinya sendiri dan bagaimana individu menilai dirinya sendiri (Pae et al., 2024). Dalam konteks anak sulung perempuan, mereka menghadapi ekspektasi tinggi dari keluarga dan lingkungannya. Anak sulung dituntut untuk bertanggung jawab atas banyak hal, seperti harus menjalani hidup dengan baik agar sukses dan dapat menjadi panutan adik-adiknya. Umumnya, anak sulung adalah figur pengganti ketika orang tua tidak ada. Tuntutan ini membuat mereka lebih banyak melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap peran yang dijalani. Jika komunikasi intrapersonal yang mereka lakukan bersifat positif, mereka akan membentuk konsep diri yang kuat dan percaya diri dalam menjalankan perannya. Sebaliknya,

jika mereka lebih sering mengalami *self-talk* negatif dalam menanggapi tekanan yang berlebihan, konsep diri yang terbentuk bisa menjadi kurang stabil, bahkan memunculkan perasaan tidak cukup baik dalam memenuhi ekspektasi, sehingga konsep diri yang muncul adalah konsep diri negatif.

Anak sulung adalah anak yang lahir pertama kali dan paling awal dalam sebuah keluarga dan memiliki peran yang unik dibandingkan saudara-saudaranya. Sebagai anak pertama, mereka sering kali menghadapi ekspektasi yang lebih besar dari orang tua serta dituntut untuk menjalankan peran ganda dalam keluarga. Menurut Chandra (2015), anak sulung umumnya diharapkan untuk bertanggung jawab, memimpin, dan membimbing adik-adiknya. Penelitian Farihah, Ridwan, dan Abidin (2022) mendapati bahwa anak sulung mempunyai tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak bungsu atau anak yang usianya lebih muda dalam keluarga. Pola asuh orang tua, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial berpengaruh dalam faktor kemandirian ini. Bahkan pada usia dini, anak sulung sudah menunjukkan kemampuan untuk mandiri, yang semakin menguatkan bahwa urutan kelahiran berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka.

Dalam konteks gender, perempuan sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam kehidupan sosial. Penelitian Putri (2021) menunjukkan bahwa anak sulung perempuan cenderung lebih rentan mengalami tekanan emosional. Lebih lanjut, hasil penelitian membuktikan bahwa perempuan mempunyai tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi sosial yang mengharuskan perempuan, terutama anak sulung, untuk lebih bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga serta peran pengasuhan adik-adik mereka. Penelitian Dini (2022) juga menegaskan bahwa anak sulung perempuan sering kali dipandang sebagai figur yang harus tegas, mandiri, dan dominan dalam mengatur rumah tangga, terutama saat orang tua tidak ada. Meskipun tuntutan ini dapat membentuk karakter yang lebih kuat dan bertanggung jawab, tekanan yang berlebihan yang dikelola dengan buruk juga dapat menciptakan konsep diri negatif.

Budaya patriarki semakin memperkuat ekspektasi sosial terhadap anak sulung perempuan. Aprilianda dan Krisnani (2021) menyoroti bahwa masyarakat

patriarkal sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Dalam situasi ini, anak sulung perempuan tidak hanya harus memenuhi tanggung jawab sebagai anak pertama tetapi juga menghadapi norma sosial yang membatasi peluang pengembangan diri mereka. Prahayuningtyas dan Basaria (2023) menegaskan bahwa anak sulung perempuan kerap dibebani dengan harapan untuk menjadi panutan keluarga dan membawa nama baik orang tua. Selain itu, penelitian Novillasari dan Mardhiyah (2021) menemukan bahwasanya semakin tinggi harapan orang tua pada anak sulung, kian besar pula ketakutan mereka terhadap kegagalan akademik, yang berkontribusi pada tingkat kecemasan dan tekanan psikologis yang lebih tinggi. Ekspektasi ini menempatkan anak sulung perempuan dalam dilema antara memenuhi harapan keluarga dan mengejar aspirasi pribadi mereka sendiri.

Fenomena ini semakin diperjelas melalui penelitian tentang Sindrom Anak Sulung Perempuan (*Eldest Daughter Syndrome*). Chatterjee (2024) menunjukkan bahwa anak perempuan tertua sering kali mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan saudara-saudaranya, terutama karena tekanan dalam mengelola banyak peran sekaligus. Mereka diharapkan menjadi mentor, mediator dalam keluarga, serta pengganti orang tua dalam berbagai situasi. Tekanan ini semakin berat dalam budaya Timur yang menekankan nilai kesalehan anak dan tanggung jawab terhadap keluarga. Chatterjee juga menemukan bahwa anak perempuan tertua mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan saudara mereka akibat stres dalam mengelola tanggung jawab keluarga dan akademik. Dalam sistem patriarki, anak perempuan tertua sering kali menghadapi harapan untuk menjaga kehormatan keluarga, mengasuh saudara yang lebih muda, dan menyeimbangkan peran akademik atau profesional mereka dengan tuntutan rumah tangga. Tekanan ini menciptakan kondisi di mana anak sulung perempuan sering kali merasa terjebak dalam tanggung jawab yang terus bertambah. Penting untuk memahami sindrom anak sulung perempuan dalam penelitian ini karena fenomena tersebut menggambarkan kompleksitas pengalaman yang dialami oleh anak perempuan pertama dalam sebuah keluarga. Anak sulung perempuan sering kali

dibebani tanggung jawab yang besar, mulai dari mengurus adik-adiknya hingga menjadi panutan dalam keluarga.

Lebih jauh, Chatterjee (2024) menyoroti bahwa tekanan psikologis yang dialami oleh anak perempuan tertua bukan hanya bersumber dari ekspektasi eksternal keluarga, tetapi juga dari standar internal yang mereka bentuk sendiri sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai budaya dan peran gender. Anak sulung perempuan cenderung menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri, berusaha menjadi sempurna dalam berbagai peran yang dijalani, dan merasa bersalah ketika gagal memenuhi harapan tersebut. Hal ini berkontribusi pada munculnya stres kronis, kelelahan emosional, bahkan kecenderungan untuk menyembunyikan kebutuhan pribadi demi menjaga stabilitas keluarga. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada pembentukan konsep diri yang tidak seimbang, di mana identitas pribadi menjadi kabur karena terlalu melebur dengan identitas sebagai “anak sulung yang harus kuat.”

Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam konteks budaya patriarki dan kolektivistik seperti di Indonesia, di mana peran gender dan struktur keluarga sering kali menempatkan anak sulung perempuan dalam posisi yang dilematis—dianggap dewasa sebelum waktunya namun tidak selalu diberikan ruang untuk mengekspresikan beban emosionalnya. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana anak sulung perempuan memaknai peran sosialnya, serta bagaimana komunikasi intrapersonal yang mereka lakukan berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri.

Penelitian ini difokuskan pada anak sulung perempuan yang tinggal di Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada data empiris dan pertimbangan kontekstual yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman tahun 2024, Kabupaten Sleman mencatat Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang cukup tinggi dalam dua tahun terakhir, yakni sebesar 81,65 pada tahun 2022 dan 79,94 pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa perempuan di Sleman memiliki akses yang relatif setara

dengan laki-laki dalam hal kesempatan ekonomi, partisipasi politik, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini mencerminkan adanya dukungan yang kuat terhadap peran perempuan di ruang publik serta semangat kesetaraan gender yang mulai terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menjadi menarik ketika dikaji lebih dalam, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang masih kental dengan nuansa patriarki. Meskipun kesetaraan gender dijamin oleh undang-undang, kenyataannya masih ada nilai-nilai dan konsep budaya patriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara, menyebabkan diskriminasi gender (Sari, 2023). Dengan demikian, Sleman menjadi konteks sosial yang relevan dan signifikan untuk memahami bagaimana anak sulung perempuan membentuk konsep diri mereka di tengah tarik-menarik antara nilai tradisional dan modern.

Selain itu, Sleman merupakan daerah yang unik karena memadukan dinamika budaya Jawa yang kuat dengan perkembangan modernisasi yang pesat. Di satu sisi, budaya Jawa masih memposisikan anak sulung perempuan sebagai figur yang memikul tanggung jawab besar dalam keluarga, seperti menjadi teladan, pengganti orang tua, atau penjaga keharmonisan rumah tangga (Kompasiana, 2024). Namun, di sisi lain, perkembangan pendidikan, teknologi, dan mobilitas sosial di wilayah ini menuntut perempuan untuk menjadi mandiri, kompetitif, dan berdaya dalam ranah publik. Anak sulung perempuan di Sleman pun sering kali berada dalam posisi dilematis, di mana mereka harus menyeimbangkan harapan keluarga yang bersifat tradisional dengan tuntutan masyarakat modern. Tekanan ini dapat memengaruhi proses komunikasi intrapersonal mereka, serta berdampak pada pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, Kabupaten Sleman dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman anak sulung perempuan dalam membentuk jati diri mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah komunikasi intrapersonal berpengaruh terhadap konsep diri anak sulung perempuan?

1.2.2 Seberapa besar pengaruh komunikasi intrapersonal terhadap konsep diri anak sulung perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh komunikasi intrapersonal terhadap konsep diri anak sulung perempuan.

1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi intrapersonal terhadap konsep diri anak sulung perempuan.

1.4 Batasan Penelitian

Untuk meningkatkan fokus dan relevansi penelitian, tulisan ini membatasi lingkupnya pada anak sulung perempuan dalam keluarga dengan kriteria sebagai berikut.

1. Anak sulung perempuan dalam keluarga.
2. Memiliki adik berjumlah satu atau lebih.
3. Berada dalam rentang usia 17–30 tahun, sesuai kategori remaja akhir hingga dewasa awal menurut Departemen Kesehatan RI (2009).
4. Berdomisili di Kabupaten Sleman.
5. Sedang bekerja atau menempuh pendidikan.

Kriteria ini ditetapkan untuk menelusuri relevansi komunikasi intrapersonal dan konsep diri anak sulung perempuan yang berdomisili di lingkungan perkotaan, yang dalam konteks ini adalah Kabupaten Sleman. Rentang usia 17–30 tahun dipilih karena fase ini merupakan periode transisi dari usia remaja akhir ke usia dewasa awal, di mana individu mulai membentuk identitas diri yang lebih kuat serta menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan,

dan pernikahan. Pada usia ini, anak sulung perempuan umumnya mulai merasakan ekspektasi yang lebih besar dari keluarga dan masyarakat, baik dalam hal kemandirian, tanggung jawab, maupun peran sosialnya. Oleh karena itu, kelompok usia ini dianggap paling relevan untuk meneliti bagaimana komunikasi intrapersonal berperan dalam membentuk konsep diri mereka. Selain itu, pembatasan ini juga mempertimbangkan keterbatasan peneliti dalam mengakses dan mengumpulkan sumber data. Dengan adanya pembatasan ini, diharapkan hasil penelitian lebih terfokus serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami fenomena anak sulung perempuan di masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi intrapersonal dan konsep diri. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dalam memahami peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk konsep diri individu, terutama pada anak sulung perempuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman bagi individu terkhusus anak sulung perempuan, agar dapat memahami bagaimana komunikasi intrapersonal memengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Selanjutnya diharapkan anak sulung perempuan dapat mengelola proses komunikasi intrapersonal dengan lebih baik agar konsep diri yang diciptakan adalah konsep diri positif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan pendampingan serta bimbingan yang sesuai bagi anak sulung perempuan, guna membantu mereka membangun konsep diri yang sehat dan positif.

1.6 Sistematika Bab

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dimulai dengan latar belakang yang menguraikan alasan dan urgensi penelitian. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang merinci pertanyaan penelitian, diikuti oleh tujuan penelitian yang menunjukkan sasaran yang ingin dicapai. Bagian manfaat penelitian menjelaskan kontribusi penelitian baik dalam aspek akademis maupun praktis. Terakhir, sistematika bab menguraikan susunan dan struktur bab dalam penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka memuat penelitian sebelumnya sebagai pembanding, landasan teori yang mendukung kajian, operasionalisasi konsep yang menjabarkan variabel ke dalam indikator, hipotesa penelitian yang menyatakan dugaan awal, dan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menguraikan paradigma yang digunakan dalam penelitian, serta pendekatan dan metode yang diterapkan. Selain itu, bab ini mencakup populasi dan sampel, teknik pengambilan data dan sampel, waktu serta lokasi penelitian, teknik analisis data, serta proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi hasil penelitian.

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab temuan dan pembahasan menyajikan hasil dari uji validitas dan reliabilitas pra-survei, hasil penelitian yang berupa data yang diperoleh dan sudah dilakukan uji, serta pembahasan yang menganalisis temuan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, guna memperdalam atau mengembangkan topik yang telah diteliti.